MEMAHAMI *POWER* DAN *WEAKNESS* DALAM HUBUNGAN TRANS-ATLANTIK: SEBUAH *LITERATURE REVIEW*[1]

Luerdi dan Fatmawati
Universitas Abdurrab

Abstract

This paper is a literature review of Robert Kagan's article titled 'power and weakness' aiming to describe the US and the Europe's perception on power in international system and their 'trans-Atlantic' relationship regarding 'power'. The role of the US' power has been known to contribute to the development of current Europe. Though, the Europe has experienced good relationship with the US since the Cold War and only softly challenged against the US' policies in many conflicts, Kagan argued that the Europe has differing strategic culture from the US in responding the global issues when it comes to regional security and national interest, which has been driven by its decreased power.

Keywords: *power, weakness, strategic culture, the US, the Europe.*

Pendahuluan

Eropa dan Amerika sekarang berbeda. Eropa yang sekarang bukanlah Eropa yang dulu. Itulah kiranya pernyataan yang ingin diuraikan oleh Robert Kagan dalam essainya yang berjudul *Power and Weakness*. Perbedaan yang ingin disampaikan oleh Kagan berkaitan dengan *power* dan perspektif Eropa dan Amerika memandang *power* tersebut menyangkut berbagai pertanyaan seperti kemujaraban *power*, moralitas *power* dan hasrat memperoleh *power*. Istilah *power* yang digunakan oleh Kagan secara dominan adalah representasi dari dimensi kekuatan militer.

Eropa sekarang beralih dari *power* atau hanya memberikan sedikit perhatian padanya, sebaliknya mengedepankan hukum-hukum dan aturan internasional, negosiasi dan kerjasama internasional. Sedangkan Amerika masih berkubang dengan *powe*r mengikuti kerangka dunia Hobbessian, dimana hukum-hukum dan aturan internasional dianggap tidak bisa diandalkan, keamanan dan pertahanan yang sebenarnya, dan promosi tatanan liberal bergantung pada pemilikan dan penggunaan kekuatan militer. Eropa dan Amerika juga berbeda dalam *setting* prioritas-prioritas nasional, menentukan ancaman-ancaman, mendefinisikan tantangan-tantangan, membentuk dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan luar negeri dan pertahanan.

Amerika lebih memilih menggunakan *force*, tidak sabar dalam diplomasi, membagi dunia menjadi dua; antara baik atau jahat, antara teman atau musuh, lebih senang dengan kebijakan-kebijakan *coercion* ketimbang *persuasion,* memaksakan pemberian sanksi dan perubahan prilaku negara lain, menciptakan tatanan *unilateralism*, enggan patuh pada organisasi internasional (PBB) dan sederet karakter lainnya.

Sementara Eropa memandang dunia sebagai satu gambaran yang lebih kompleks, mengedepankan pendekatan-pendekatan pada nuansa dan pemahaman yang lebih dalam, mencoba mempengaruhi pihak lain secara tidak langsung, lebih sabar dalam mencari solusi atas suatu permasalahan, mengedepankan diplomasi dan *peaceful response*, mempererat ikatan-ikatan perdagangan dan ekonomi dengan bangsa-bangsa lain dan lain sebagainya.

---

[1] Ulasan essai Robert Kagan, "Power and Weakness". *Policy Review, June/July 2002, 113*, hal.3-28.

Tidak dapat dielakkan adanya kesan terlalu mengeneralisir atau terlalu menyederhahakan Eropa, mengingat Eropa bukan hanya satu negara namun terdiri beberapa negara dengan karakternya masing-masing. Namun Kagan mengatakan gambaran yang ada mampu menangkap kebenaran esensial bahwa Eropa dan Amerika hari ini secara fundamental berbeda. Eropa dan Amerika telah bertukar tempat. Gambaran Eropa abad ke-18 dan awal abad ke-19 sampai pada Perang Dunia I sebagai kekuatan yang menyukai perang atau jalan *coercion* kini dimiliki oleh Amerika.

Eropa dan Amerika tidak lagi berbagi *common strategic culture*. Eropa kini cenderung menerapkan *peaceful strategic culture* ketimbang Amerika. Perubahan ini bukanlah terjadi secara tiba-tiba, tentu ada pergeseran perspektif terhadap *power* sebagai akibat dari menurunnya *power* yang dimiliki oleh Eropa. Kagan mencoba untuk menguraikan hal tersebut.

Power Gap: Persepsi dan Realitas

Eropa telah melemah secara militer selama waktu yang lama. Perang Dunia II telah menghancurkan bangsa-bangsa Eropa sebagai *global powers*, dan tidak mampu mempertahankan tahah jajahannya di berbagai belahan dunia. Walau demikian, Eropa tetap menjadi pusat perhatian dan pasca Perang Dingin dianggap sebagai kekuatan yang dapat mengimbangi *power* Amerika. Ini dapat diperkuat oleh prediksi Samuel P.Huntington bahwa bersatunya Uni Eropa akan menjadi gerakan tunggal terpenting sebagai reaksi menentang hegemoni Amerika yang menciptakan tatanan multipolar yang sebenarnya pada abad ke-21. Selain itu distribusi *power* internasional juga akan memberikan dampak signifikan pada struktur ekonomi internasional.[2]

Eropa memiliki caranya sendiri dalam memperlakukan dunia, berbeda dengan Amerika. Amerika bukan lagi pemain dominan yang mengatur sistem internasional baik secara politik, ekonomi dan militer. Eropa baru *(new Europe)* sebagai kekuatan tidak lagi berada dalam kerangka tatanan yang dibentuk oleh Amerika. Eropa mampu menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri tanpa keterlibatan Amerika. Setidaknya itulah persepsi-persepsi yang ada untuk menggambarkan *power* Eropa hari ini.

Namun persepsi-persepsi tersebut berbeda dengan realitas yang ada pada Eropa sa'at ini. Seperti yang diuraikan oleh Kagan, pada tahun 1990-an, *power* Eropa mengalami degradasi tidak seperti apa yang dilihat sebagian orang. Selanjutnya Kagan menggunakan istilah *relative weakness* untuk menggambarkan penurunan tersebut. Melemahnya *power* tersebut dimulai sejak berakhirnya perang Dunia II dan dapat dilihat selama era Perang Dingin. Eropa berada dalam dominasi Amerika dan Uni Soviet, dan bergantung secara militer pada kedua negara pemimpin Perang Dingin tersebut. Menurunnya *budget* untuk alokasi militer hampir di seluruh negara-negara Eropa memperkuat *relative weakness* tersebut.

Berubahnya *strategic culture* Eropa merupakan konsekuensi dari menurunnya *power* yang dimiliki. Militer bisa saja masih dianggap penting, namun penggunaannya lebih pada tujuan-tujuan *peacekeeping* ketimbang tujuan-tujuan *force*. Penggunaan kekuatan militer Eropa dalam menyerang Belgrade, Serbia dalam penyelesaian konflik Bosnia-Serbia nampaknya menjadi contoh pengecualian. Namun melihat hasil dari penggunaan *force* ini dapat memperkuat realitas penurunan *power* Eropa karena serangan militer yang dilakukan tidak dianggap benar-benar berhasil menyelesaikan krisis di semenanjung Balkan tersebut.

Kagan mengungkapkan adanya jurang *power (power gap)* antara Eropa dan Amerika. Eropa tidak seperti apa yang dipersepsikan sebagai *power* baru mengimbangi

---

[2] Richard Little and Michael Smith,Ed.,*Perspective on World Politics,Third Edition*. (USA: Routledge,2006), hal.16.

Amerika. Perbedaan-perbedaan yang ditujukkan oleh Eropa dalam interaksi internasionalnya semata sebagai bentuk *strategic culture* yang telah disesuaikan, bila dibandingkan dengan Amerika, adalah sebagai tuntutan yang harus dilakukan sebagai akibat menurunnya *power* yang dimiliki.

Psikologi *Power* dan *weakness*

Masalah transatlantik hari ini bukanlah masalah tentang keberadaan Amerika, tapi masalah *power*. Kekuatan militer Amerika telah menghasilkan kecenderungaan penggunaan kekuatan militer tersebut. Sebaliknya *weakness* (kelemahan) Eropa telah menghasilkan suatu pengenyampingan yang dapat dimengerti terhadap penggunaan *power* militer. Namun kelemahan tersebut telah menghasilkan kepentingan Eropa yang lebih kuat, tidak masalah bila *power*-nya menurun, karena dunia kini didasarkan pada aturan dan hukum internasional, diplomasi, kerjasama, perdagangan dan lainnya. Eropa mencoba mendapatkan kepentingannya dalam dunia seperti ini tanpa harus mengedepankan *power* militer. Dengan demikian Eropa mencoba untuk mengikis kondisi dunia anarkis Hobbesian dimana *power* menjadi penentu paling tinggi bagi keamanan dan keberhasilan nasional.

Kagan mencoba melacak psikologi tentang *power* dari perspektif sejarah tentang keberingasan di daratan Eropa masa lalu dan mencoba menghubungkannya dengan masalah unilateralisme. Negara yang memilki *power* yang kuat *(big power)* akan berupaya untuk mempertahankan hegemoninya terhadap negara lain. Keberadaan hukum-hukum atau aturan internasional melahirkan ketakutan dan menciptakan ancaman karena akan mengikis dominasinya. Sedangkan negara dengan *power* yang lebih lemah *(small power)* takut akan unilateralisme dan senantiasa berupaya menentangnya. Dominasi satu negara hanya akan menjadi ancaman dan menyebabkan petaka bagi negara lain. Seperti yang argumentasikan oleh banyak pengamat satu bangsa yang terlalu kuat dapat membahayakan perdamaian.[3] *Big power* disini mewakili Amerika dan *small power* mewakili Eropa.

Sedangkan dalam hal kelemahan *(weakness)*, Kagan menganalogikan seseorang yang bersenjatakan senapan *vis a vis* seekor beruang di hutan. Bila upaya yang dilakukan seseorang bersenjata tersebut untuk menyingkirkan atau mengalahkan sang beruang menimbulkan resiko yang besar, maka ia lebih memilih untuk tidak mengambil resiko tersebut, ditambah lagi ketika beruang tersebut tidak dianggap begitu berbahaya. Artinya ancaman dari sang beruang masih bisa ditolerir olehnya. Analogi ini nampaknya cocok untuk merepresentasikan Eropa dalam melihat ancaman. Konsep tentang "ancaman yang bisa ditolerir" ini menunjukkan adanya *relative weakness* Eropa bila dibandingkan dengan Amerika. Bagi Amerika, ancaman adalah sesuatu yang harus disingkirkan atau ditaklukkan dengan secepat mungkin, bila perlu dengan *power* militer.

Lalu bagaimana dengan hubungan Eropa dan Amerika kini? Apakah Eropa dan Amerika masih berbagi *common value* mengingat Eropa masih sering dianggap satu barisan dengan Amerika? Kagan mengatakan bahwa hubungan Eropa-Amerika kini tampak seperti hubungan *fellow-feeling* (pertimbangan pertemanan) ketimbang *self-interest* (kepentingan).

Awal Politik Luar Negeri Eropa Modern

Power gap telah membentuk *strategic culture* yang berbeda antara Eropa dan Amerika. Eropa paruh abad belakangan ini telah mengembangkan perspektif yang jelas

---

[3] Richard K.Betts,Ed.,*Conflict After the Cold War: Arguments on Causes of War and Peace, 2nd Edition*. (USA:Pearson Longman:2005), hal.106

berbeda tentang peran *power* dalam hubungan internasional, suatu perspektif yang muncul secara langsung dari pengalaman sejarahnya sejak akhir Perang Dunia II.

Telah disebutkan beberapa kualitas *strategic culture* Eropa yang kemudian menjadi wajah politik luar negerinya seperti: penekanan pada negosiasi, diplomasi dan ikatan perdagangan, pada hukum internasional ketimbang penggunaan *force*, pada *seduction* ketimbang *coercion*, pada *multilateralism* ketimbang *unilateralism*. Ini semua sebenarnya bukanlah nilai-nilai tradisional Eropa. Kemunculan *strategic culture* yang demikian merupakan wujud penolakan terhadap tradisi *machtpolitik* Eropa masa lalu yang beringas dan suka berperang. Dalam keterbatasan yang dimiliki Eropa kini, hukum internasional lama *(old age)* telah tergantikan.

Evolusi politik luar negeri Eropa telah dimulai pada masa Perang Dingin. Walau Eropa memandang pentingnya *power* militer menghadapi Uni Soviet kala itu dan mengorganisir *power* tersebut dalam pakta pertahanan NATO bersama Amerika, Eropa memiliki cara pandang yang berlainan dalam memberlakukan *order* di internal Eropa sendiri di luar pengaruh Amerika dan aturan NATO. Ini berkaitan dengan konsep *collective security* di mana negara-negara di Eropa berupaya mengenyampingkan penggunaan *power* militer ketika menyelesaikan masalah internal kawasan.

Selanjutnya menurut Kagan, runtuhnya Uni Soviet dan ketiadaan musuh bersama semakin menguatkan perspektif demikian, dan Eropa mencoba membawa keyakinan ini keluar batas teritorinya. Eropa meyakini bahwa mereka mereka harus menawarkan dunia: bukan *power*, tapi transenden dari *power* tersebut. Dalam memandang suatu misi, Eropa tidak melihat misi itu sendiri sebagai sesuatu yang membutuhkan *power,* tapi sebaliknya menentang *power*. Sebagai alternatif, Eropa memandang *power* dalam bentuk lain yaitu *soft power* yang jauh lebih diperlukan ketimbang *power* militer.

Respon Amerika

Bagi Amerika *new Europe* merupakan suatu keajaiban bagi hubungan transatlantik. Dengan demikian berbagai penguatan hubungan antara Eropa dan Amerika lebih mudah ditingkatkan. Bila melihat sejarah, Eropa hari ini adalah produk kebijakan luar negeri Amerika beberapa dekade yang lalu. Ide-ide tentang integrasi Eropa menjadi bagian dari proyek Amerika sehingga Amerika memilki *partner power* dalam menghadapi Uni Soviet dalam Perang Dingin.

Integrasi Eropa ke dalam Uni Eropa tidak lepas dari dua hal: keberadaan *power* Amerika di Eropa dan komitmen Perancis dan Jerman terhadap prinsip-prinsip integrasi. Pasca perang Dingin, Eropa membutuhkan *power* militer Amerika dalam menjaga dan menjamin keamanannya dari bayang-bayang ancaman militer yang merongrongnya, khususnya berkaitan dengan *German problem;* berupa kebangkitan militer Jerman yang dikhawatirkan sebagai ancaman bagi tatanan Eropa baru. Dengan demikian, Eropa tidak harus khawatir terhadap ancaman selama proses pembentukan Uni Eropa dan masa-masa awal perjalanannya berkat adanya penyediaan *power* militer oleh Amerika. Bahkan dengan penyediaan *power* militer ini, Eropa tidak lagi menganggap perlu untuk meningkatkan *power* militernya karena Amerika telah memenuhi kebutuhan tersebut.

Kagan menjelaskan persepsi Eropa hari ini tentang *power* Amerika menjadi suatu paradoks yang ironis. Sejarah menghadirkan realitas bahwa Eropa membutuhkan *power* Amerika, tapi kini Eropa meyakini bahwa *power* militer Amerika dan *strategic culture* yang telah membentuk dan melestarikannya, sudah usang dan berbahaya. Namun nyatanya Eropa masih membutuhkan *power politics* Amerika.

Asumsi demikian dapat diperkuat dengan apa yang telah disampaikan oleh Robert Cooper, dimana era dunia *postmodern* seperti Eropa hari ini, ancaman selalu hadir dan bisa menghancurkan dunia tersebut bila ia tidak melindungi dirinya. Eropa tidak akan

mampu melindungi dirinya bila ia masih berpegang pada prinsip-prinsip yang mengeyampingkan *power politics*. Namun Eropa bisa bertahan dengan keberadaan *power* Amerika untuk menghadapi pihak-pihak yang masih meyakini *power politics*.

Selanjutnya Cooper mengatakan, seperti yang ditulis oleh Kagan, bahwa tantangan bagi dunia *postmodern* adalah untuk terbiasa dengan ide standar ganda. Bagi Amerika, standar ganda dilakukan untuk mewujudkan *global security* dan tatanan liberal dengan menggunakan *power*. Dalam memperlakukan tatanan internal Eropa, Eropa bisa berpegang pada aturan-aturan internasional tapi bila dihadapkan pada ancaman dunia luar, Eropa bisa mengandalkan *power* Amerika. Dengan melihat sisi ini, Kagan nampaknya ingin menyatakan bahwa Eropa juga menerapkan standar ganda terkait dengan *power*, bedanya adalah Eropa tidak menggunakan *power*-nya tapi memanfaatkan *power* Amerika.

Walau demikian, Amerika memandang Eropa sebagai *partner* dalam hubungan internasional walaupun dalam beberapa hal kedua belah pihak tidak selalu sama dalam memandang permasalahan-permasalahan internasional khususnya dalam penggunaan *force*. Berbeda dengan persepsi banyak orang bahwa Eropa akan mengimbangi kekuatan dan tatanan yang dibangun Amerika dari aspek *power* militer, politik dan ekonomi, sebaliknya Amerika tidak mempertimbangkan Eropa sebagai kekuatan baru yang mengancam kepentingan nasionalnya.

Kesimpulan

Persepsi akan *power* antara Eropa dan Amerika hari ini memang berbeda. Amerika mengedepankan *power politics* karena memandang *power* memiliki peran dalam menjaga tatatan liberal dan menghadapi ancaman untuk melindungi keamananan nasionalnya. Berbeda dengan Eropa, *power* tidak lagi dianggap penting seperti dipahami oleh Amerika. Eropa ingin menampilakn wajah politik luar negeri *peace-oriented* yang menepikan *power politics* dalam hubungan internasional. Kagan menguraikan bahwa model politik luar negeri Eropa hari ini merupakan akibat dari *relative weakness*; istilah yang digunakan untuk menurunnya *power* Eropa.

Essai yang ditulis oleh Kagan ini menggambarkan bahwa tidak mudah memahami realitas *power* dan *weakness* yang dimiliki oleh Eropa. Orang-orang yang ada di Eropa, Amerika, dan diluar kedua wilayah ini tentu memiliki persepsi yang bervariasi tentang *power politics* transatlantik sa’at ini, tergantung dari sisi mana mereka melihatnya. *Strategic culture* Eropa kini bisa saja dianggap tidak lebih sekedar strategi yang lebih tepat dimana sebagian besar dunia menginginkan cara-cara damai dalam interaksi internasional, dan tidak ada hubungannya dengan melemahnya *power* militer Eropa.

Namun pendekatan sejarah yang digunakan Kagan untuk memperbandingkan Eropa hari ini dan masa lalu memampukan kita memahami sejauh mana Eropa mempersepsikan peran *power* dalam interaksi internasionalnya. Tidak dapat dipungkiri adanya jurang *power* antara Eropa dan Amerika hari ini mengingat kecenderungan Amerika menggunakan *power* dalam mencapai tujuannya. Bukan berarti kondisi *power* kedua pihak bersifat stagnan, tapi senantiasa bergerak sesuai dengan munculnya masalah-masalah internal. Melihat kondisi Amerika yang kini sedang mengalami krisis ekonomi, mampu membawa kita pada suatu pemikiran bahwa Amerika juga sedang mengalami penurunan *power* atau sedang mengalami *relative weakness*. Namun kadar *power* dan *weakness* Eropa dan Amerika hari ini tentulah relatif tidak sama.

Referensi

Betts, Richard K., Ed., *Conflict After the Cold War: Arguments on Causes of War and Peace, 2nd Edition*. USA: Pearson Longman, 2005

Kagan, Robert. "Power and Weakness". *Policy Review, 113, June/July.* Research Library: 2002

Little, Richard and Michael Smith, Ed., *Perspective on World Politics, Third Edition*. USA: Routledge, 2006